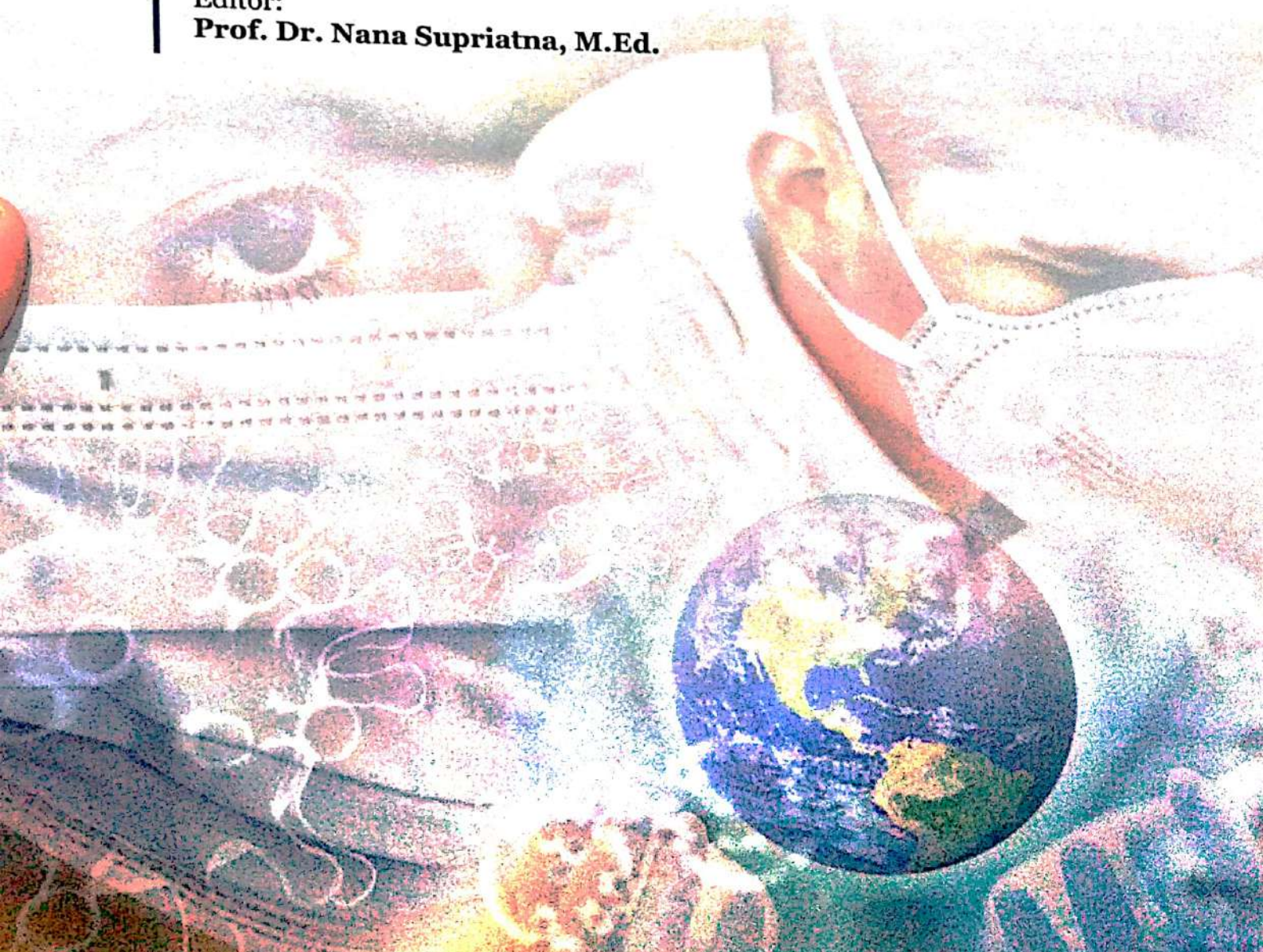


Peranan Pendidikan IPS dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Editor:
Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.



DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.	
DAFTAR ISI	ix
PANDEMI COVID-19 BAGI ENTREPRENEUR: KONTRIBUSI IPS DALAM PEMIKIRAN KEWIRAUSAHAAN	1
Anik Widiastuti	
MERAWAT KEPEKAAN SOSIAL DI MASA PANDEMI (COVID-19).....	9
Karyadi Hidayat	
MENGAGAS POTENSI PENDIDIKAN IPS KREATIF	14
Muh. Husen Arifin	
COVID-19 DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN IPS (BERKAH DAN DUKA SELAMA MASA PANDEMI).....	18
Fajar Wahyudi Utomo	
SETIAP ORANG MENJADI GURU, SETIAP RUMAH MENJADI SEKOLAH.....	24
Indra Suyahya	
PEMBELAJARAN EKONOMI DARI COVID-19 (CORONANOMICS).....	30
Amir Suhudin	
MEMBANGUN LITERASI SOSIAL DI MASA PANDEMI.....	36
Putu Indra Christiawan dan Ni Luh Gede Nita Apsari	
PERAN DAN KONTRIBUSI PENDIDIKAN IPS DALAM RANGKA MENGHADAPI E-COMMERCE ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI TENGAH PANDEMI COVID-19	42
Ferani Mulianingsih dan Muhammad Yogi Alfito Valentino	
PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN AKTUALISASI DIRI DI TENGAH PANDEMI COVID-19	46
Dena Mustika	
KETELADANAN DALAM SOCIAL AWARENESS DIMULAI DARI SELF ACTION GUNA MENGHENTIKAN PANDEMI COVID-19	50
Shofia Nurun Alanur S	

PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN AKTUALISASI DIRI DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Dena Mustika

Universitas Bale Bandung

Email: dena.mustika@gmail.com

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (Soemantri, 2001). Tujuan dari pendidikan IPS yaitu untuk mewujudkan *smart and good citizenship*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tentunya kita perlu memiliki karakter yang sesuai pula dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, mata pelajaran IPS memiliki peran yang relevan untuk membina warga negara dalam membangun karakter bangsa serta aktualisasi diri setiap individunya. Peserta didik perlu dibina dan dididik agar memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pada bulan Maret 2020 WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Pandemi Covid-19 ini telah merubah seluruh aspek kehidupan masyarakat global. Perubahan tersebut terjadi pada cara berpikir, berkomunikasi maupun berperilaku. Menurut Sztompka dalam Supardan (2007) bahwa masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internal dan eksternalnya. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Di tingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Sedangkan, di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur yang berskala internasional. Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan di tingkat makro hal ini dapat dikaji berdasarkan pendidikan IPS. Dalam konsep interaksi sosial terjadi pula perubahan dalam tatanan sosial. Kondisi perubahan ini bersifat interpenden. Artinya, sulit untuk dapat membatasi perubahan-perubahan pada masyarakat, karena masyarakat merupakan mata rantai yang saling terkait. Masyarakat membutuhkan otoritas kesehatan yang dapat dipercaya sebagai panduan mereka dalam menghadapi wabah. Peran pendidikan khususnya pendidikan IPS sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena tujuan IPS itu sendiri yaitu untuk mewujudkan *good citizenship*.

Salah satu cara yang utama untuk mewujudkan *good citizenship* yaitu dengan membangun karakter dan aktualisasi diri. Karakter merupakan bentuk, watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh penguatan yang tepat salah satunya dengan peran pendidikan IPS. Berdasarkan segi komponennya pendidikan

karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral (Lickona, 1991).

Pendidikan IPS memiliki program yang komprehensif dan integral untuk mengimplementasikan komponen-komponen karakter tersebut, yaitu dengan adanya dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*) (Sapriya, 2008). Dalam dimensi pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi, peserta didik hendaknya diberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat berpikirnya. Misalnya, dalam pemahaman konsep pembelajaran jarak jauh, adaptasi kebiasaan baru, peserta didik perlu diberikan pemahaman yang komprehensif dan integral, dimulai dari materi pembelajarannya. Sebagai contoh diberikan materi interaksi sosial, dalam materi tersebut kita memberikan pemahaman bahwa di era digitalisasi ini pembelajaran jarak jauh tak menutup kemungkinan agar kita bisa mengaktualisasikan diri kita lewat media digital. Media digital sebagai sarana dan prasarana kita untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan cara beretika secara tidak tatap muka atau tidak langsung.

Adapun dalam dimensi keterampilan (*skill*) yang mencakup keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi diperlukan untuk memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS. Misalnya, peserta didik diberikan tugas untuk menganalisis dan menggali bagaimana proses sosial yang terjadi saat pandemi Covid-19. Hal ini menjadi pembelajaran bersama untuk mengevaluasi diri dan menciptakan inovasi-inovasi yang disesuaikan pula dengan kebutuhan zaman masa kini. Selanjutnya yaitu dimensi nilai dan sikap. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat, nilai tersebut meliputi nilai substantif dan nilai prosedural. Peserta didik perlu mengenal implikasi dari kondisinya di dalam masyarakat, baik bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Peran guru dalam dimensi nilai juga sangat besar terutama dalam melatih peserta didik agar sesuai dengan langkah-langkah, tujuan, serta esensi dari pembelajaran itu sendiri. Yang terakhir yaitu dalam dimensi tindakan (*action*). Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan peserta didik yang aktif dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain pentingnya karakter dan dimensi program pembelajaran IPS, yang tak kalah pentingnya yaitu perwujudan akan aktualisasi diri. Sebagaimana dalam teori hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow dalam Trilling & Fadel (2009) terdapat beberapa kebutuhan dasar manusia, diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan sosial (rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan realisasi diri serta transendensi diri (aktualisasi diri).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya diperlukan oleh setiap individu, mulai dari kebutuhan yang mendasar yaitu kebutuhan fisiologis sampai ke kebutuhan dengan tingkatan tertinggi yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Setiap

orang tentu menginginkan sebuah citra diri yang baik, maka dari itu seseorang akan melakukan usaha untuk mencapai hal tersebut. Seperti menata dirinya dengan berbagai cara antara lain cara berbicara, pemilihan kata-kata, cara berpakaian, peralatan teknologi yang dimiliki, teman atau kelompok yang dipilih, dan kegiatan yang diikuti. Hampir semua wadah bisa dipakai oleh setiap individu untuk melakukan penataan terhadap dirinya. Dengan demikian, ketika media sosial hadir, maka media sosial pun bisa digunakan sebagai sebuah wadah untuk melakukan penataan diri atau membangun citra di masa pandemi ini, dengan membuat kreativitas dan inovasi yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat luas. Era digitalisasi ini sebagai wadah interaksi sekunder untuk mengimplementasikan menjadi *smart and good citizenship*. Pentingnya etika berkomunikasi, berinteraksi sangat dibutuhkan dalam pandemi ini. Begitu pula dengan konsep peran. Bagaimana peran negara dan bangsa dalam mengontrol ataupun mengendalikan informasi, juga tanggung jawab setiap individu agar tidak merugikan individu lainnya. Adapula konsep inovasi, inovasi tersebut akan cepat berdifusi jika melalui komunikasi saluran tertentu. Misalnya, bagaimana sistem sosial warga masyarakat terhadap pembaharuan. Kelompok masyarakat elit dan terdidik akan cepat menyikapi perubahan pembaharuan budaya. Sedangkan, dalam masyarakat tradisional dan yang kurang terdidik akan cenderung lebih lambat dalam menerima pembaharuan budaya. Hal ini selalu berkaitan dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Faktanya, *work from home* menimbulkan dampak positif dan negatif juga. Satu sisi, mencegah penyebaran Covid-19, di sisi lain banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya, entah dari beban kerja, ataupun tidak didukung sarana dan prasarana yang baik.

Covid-19 ini mengharuskan juga setiap individu untuk mengamalkan sikap tertib sosial. WHO telah mengumumkan Covid-19 sebagai siaga tertinggi. Hendaknya sikap siap siaga tersebut juga dipahami oleh masyarakat global, dengan mengambil langkah yang strategis. Pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi mengalahkan Covid-19 ini, bukan saling menyalahkan, namun saling membangun satu sama lainnya. Sesuai dengan kajian pendidikan IPS yaitu harus secara komprehensif dan integral, dimana manusia sejatinya butuh kesempatan secara langsung untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan di sekitarnya.

Untuk dapat berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat tentunya harus memahami dulu mengenai proses perilaku dan proses mental. Sebagaimana yang diungkapkan Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil bahwa: "Siapakah aku di era Covid-19?". Kita berada di zona ketakutan, yang membeli stok barang berlebihan, sering mengeluh, dan lain sebagainya, atau berada di zona belajar yang mulai menyadari situasi dan berpikir untuk bertindak, ataukah di zona bertumbuh yang memikirkan, membantu orang lain, yang menjalin relasi dan kreativitas dengan baik, serta mampu beradaptasi dengan perubahan. Karena sebenarnya yang terpenting adalah tanggung jawab moral individu masing-masing. Bagaimana melaksanakan *work from home* menjadi *work from heart*, melakukan segala sesuatu yang produktif, dan tidak hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun bisa bermanfaat bagi manusia lainnya. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa hakikat ilmu itu bukan tujuan, tetapi sarana. Karena, hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika pelayanan bagi sesama manusia dan tanggung jawab secara

agama. Mulailah tanggung jawab moral dari diri sendiri dan bagaimana mengamalkan ilmu dan akhlak tersebut kepada orang lain. Mulailah terbiasa melakukan aktivitas yang produktif, beresensi, serta mengimplementasikan kemampuan di abad-21 ini. Kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi lah yang menjadi kunci utama perubahan yang baik. Semoga Covid-19 ini cepat berlalu dan proses sosial bisa terjalin kembali sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa . (2020). *Karakter*. Retrieved 2020, from Kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2007). *Pengantar ilmu sosial: sebuah kajian pendekatan struktural*. Bandung: Bumi Aksara.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.